

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang baik adalah suatu pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam rangka untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien tentunya membutuhkan model, metode, strategi, maupun media yang mumpuni untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya arus globalisasi dan modernisasi tentunya menjadi sebuah tantangan bagaimana seorang guru bisa membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan esensi dari transformasi ilmu dalam pembelajaran dapat ditangkap oleh peserta didik dengan baik.

Tidak akan menjadi suatu masalah jika sistem pembelajaran diatas ada di beberapa sekolah. Namun akan menjadi malapetaka pada pembelajaran yang sedang berjalan apabila di beberapa sekolah komponen pembelajaran diatas tidak lengkap bahkan tidak ada sama sekali. Masalah yang akan terjadi adalah pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien, diantaranya peserta menjadi tidak semangat, antar peserta didik saling berbicara saat proses pembelajaran berlangsung, dan siswa menjadi mengantuk. Peserta didik yang mengantuk tentunya akan menyebarkan virus pada peserta didiknya yang membuat proses pembelajaran tidak kondusif.

Masalah tersebut dirangkum secara umum atas dampak dari rendahnya motivasi para peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Maka menjadi keresahan dan bahan pikir bagaimana cara untuk menyelesaikannya. Akibat dari kejadian tersebut teridentifikasi beberapa problem yang timbul adalah: 1. kurangnya motivasi, 2. kurangnya minat. Setelah teridentifikasi tentunya memerlukan analisis yang hasilnya ada beberapa faktor yang menjadi pemicu masalah diatas, diantaranya metode dan teknik pembelajaran yang digunakan kurang menarik, kurang menariknya media pembelajaran yang digunakan sehingga terkesan monoton bagi para peserta didik yang sedang mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas.

Masalah diatas, tidak semuanya dapat diselesaikan secara sekaligus dengan mudah oleh suatu tindakan atau penggunaan suatu metode yang dapat memicu motivasi siswa untuk belajar. Masalahnya akan menyangkut secara komprehensif terkait situasi pembelajaran, budaya belajar, metode, teknik, dan ketersediaan media yang menarik minat belajar siswa. Masalah yang dianggap mendesak untuk dipecahkan adalah menumbuhkan motivasi atau ketertarikan minat siswa untuk belajar materi-materi Pendidikan Agama Islam di kelas tersebut.

Sebab salah satu penelitian di Amerika menyatakan bahwa ketika anak senang atau menyenangkan maka sel-sel otaknya akan berkembang dan terbelah menjadi lebih banyak dan hidup, hal ini membantu pada penambahan dan pengembangan kecerdasan siswa, namun sebaliknya ketika siswa mendapat tekanan sehingga psikologisnya terganggu maka sel-sel otaknya akan mati dan permanen, sehingga mengakibatkan ketidak berkembang kecerdasan siswa, maka ada anggapan siswa bodoh, sehingga metode dan teknik pembelajaran harusnya dapat menyenangkan siswa dengan kata lain proses pembelajaran siswa harus menyenangkan.

Apabila kita renungkan konsep hadis Rasulullah saw., tentang niat (para ulama mengartikan sebagai motivasi) yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, maka benar-benar jika memiliki niat/motivasi yang baik karena Allah, maka Allah ridha, begitu pula sebaliknya, sebab salah satu tujuan hidup di dunia dan di akhirat adalah untuk meraih rahmat Allah SWT., (Rahmat Sya'fei, 2000;57).

Secara teknik dan praktiknya, proses belajar mengajar akan melibatkan guru dan siswa berinteraksi dan bisa memegang teguh prinsip-prinsip pembelajaran yang meliputi kesiapan belajar, prinsip motivasi, prinsip retensi, dan transfer dalam pembelajaran, (Muhaimi,2012;137). Jika semua komponen tersebut terintegrasi, maka tujuan dari pembelajaran PAI itu sendiri akan berjalan sesuai dengan direncanakan.

Karakter peserta didik yang memiliki motivasi pada saat pembelajaran adalah peserta didik akan berperan aktif dalam pembelajaran dan menyimak hal-

hal yang disampaikan oleh pendidik. Maka menjadi satu hal yang vital untuk menumbuhkan motivasi para peserta didik dalam proses pembelajaran agar pembelajaran tersebut menjadi efektif dan efisien untuk sampai pada tujuan pembelajaran. Di antara metode pembelajaran yang digunakan untuk memotivasi siswa supaya belajar secara sungguh-sungguh dan menyenangkan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick*.

Metode *Talking Stick* ini berkembang di Amerika, metode ini biasanya digunakan ketika rapat agar setiap orang mampu memberikan pendapat dan menanggapi setiap permasalahan. Hubungannya dengan proses pembelajaran ialah bagaimana siswa menunjukkan sikap berani dalam mengeluarkan argumentasi dan dapat menunjukkan sikap percaya diri ketika menanggapi apa yang dianggap kurang sepaham. Tongkat berbicara ini pun akan bergilir ketika dipegang oleh salah satu siswa maka guru memiliki kewenangan untuk memberikan pertanyaan dan siswa yang memegangnya wajib berbicara menjawab terkait pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Motivasi merupakan pemberian dorongan atau semangat sehingga dapat menimbulkan minat, perhatian dan kemauan peserta didik dalam belajar, (Mustakim & Wahab, 1991 ; 72). Menurut Fidos Mujahidin motivasi peserta didik dalam strategi pembelajaran ialah tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktifitas tertentu dan tujuan tertentu, (Mujahidin, 2017;26). Kesesuaian antara penggunaan metode *talking stick* upaya meningkatkan motivasi ini ialah karena ketika cara atau jalan yang diteapkan memberi stimulus untuk bergerak aktif misalnya, tongkat ada pada sal satu siswa yang mengharuskan siwa wajib menjawab pertanyaan, cara tersebut mau tidak mau siswa akan terdorong untuk memaksakan diri atau memeburkan diri mengungkapkan argumennya.

Kemauan siswa dalam belajar sulit ketika tidak dirangsang dengan cara yang tepat, metode *talking stick* memberi jalan untuk memotivasi siswa dalam melatih bernicara depan orang banyak dengan mendorong jiwa siswa untuk percaya diri dan berani.

Salah satu hal penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran adalah bagaimana guru bisa membelajarkan siswa, dalam hal ini bagaiman guru

bisa menjadi seorang motivator harus memberi sumbangsih besar pada perkembangan setiap perilaku pada siswa. Pentingnya menumbuhkan motivasi dalam diri siswa agar dalam setiap pembelajaran siswa menunjukkan karakteristiknya jika memiliki motivasi tinggi maka anak akan menyimak dan berpartisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan penuturan salah satu guru di sekolah yang diteliti, bahwa banyak siswa yang mengikuti pembelajaran di sekolah tetapi maksud dan tujuannya belajar di kelas belum jelas karena untuk secara sadar mengikuti proses pembelajaran sangat rendah (motivasinya rendah).

Realitas menunjukkan, proses pembelajaran yang disajikan oleh guru semaksimal mungkin, namun terkadang tingkah laku siswa belum mencerminkan sikap yang sesuai dengan materi yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI bahkan materi ajar yang dipelajari tidak diaplikasikan kedalam pengalaman yang konkrit. Maka, dalam hal ini mengukur dan meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran sangat penting untuk dilakukan khususnya oleh seorang guru.

Berdasarkan fenomena diatas, meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, peneliti akan menggunakan metode *Talking Stick* sebagai jalan untuk mendorong dan membangkitkan semangat belajar pada siswa. Untuk memastikan proses dan keberhasilannya, akan diteliti melalui kegiatan penelitian yang akan dilakukan di sekolah SMP 3 Cileunyi dengan judul **Penggunaan Metode Pembelajaran *Talking Stick* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.** (Studi kasus Di Smp 3 Cileunyi).

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan metode *talking stick* di SMPN 3 Cileunyi ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 3 Cileunyi?

3. Bagaimana pengaruh penggunaan metode *talking stick* terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 3 Cileunyi ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi mengenai:

1. Mengetahui penggunaan metode *talking stick* di SMPN 3 Cileunyi.
2. Mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 3 Cileunyi.
3. Dapat Mengetahui pengaruh penggunaan metode *talking stick* terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 3 Cileunyi.

C. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoretik:
 - a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian keilmuan dalam bidang pengetahuan pendidikan, terlebih pada kajian Pendidikan Agama Islam, serta secara umum sebagai bahan rujukan atau bacaan bagi semua pihak. Khususnya bagi mahasiswa yang menempuh jenjang pendidikan di jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Lembaga
Hasil penelitian ini sebagai bentuk kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan motivasi siswa di SMPN 3 Cileunyi
 - b. Bagi Guru PAI
Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran, dan dapat menambah kepastian dan keyakinan guru bahwa metode yang digunakan dilakukan dengan proses yang benar dan hasil yang baik

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, dalam mata pelajaran PAI;

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menambah pengalaman secara konkrit terkait bagaimana cara atau langkah agar siswa dapat termotivasi dalam proses pembelajaran sehingga tujuan akhirnya ialah tercapainya mutu pendidikan yang berkualitas.

D. Kerangka Pemikiran

Definisi penggunaan menurut KBBI diartikan sebagai proses, cara perbuatan memakai sesuatu, pemakaian. (KBBI, 2002:852). Penggunaan sebagai aktivitas memakai sesuatu yang berupa barang atau jasa. Dalam hal ini yang menjadi masalah ialah hasil belajar dan bagaimana ketika menggunakan sebuah sarana diharapkan merubah suatu tujuan yaitu hasil belajar.

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan mengajar belajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai tujuan yang ingin dicapai, (Fathurrohman & Sutikno, 2010;19). Metode adalah upaya atau reka upaya melaksanakan atau mencapai sesuatu dengan menggunakan sejumlah teknik, (Heriawan, Darmajari, & Senjaya, 2012;119). Dari beberapa definisi metode diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau reka upaya yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Mengenai pembelajaran, menurut UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran atau belajar mengajar adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan oleh orang lain (pendidik) kepada yang lainnya (peserta didik) yang terjadi pada suatu lingkungan belajar, baik di dalam atau di luar ruangan kelas yang melibatkan semua unsur dan elemennya, sehingga terjadi interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik yang dijadikan sebagai subjek.

Dengan demikian diharapkan pendidik bisa membelajarkan peserta didiknya supaya bisa belajar mandiri dan bisa mencapai tujuan pembelajaran pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Talking Stick termasuk salah satu metode pembelajaran. Metode pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat dengan prinsip, siapapun yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pada mulanya metode ini digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam satu forum (pertemuan antar suku). Sebagaimana dikemukakan oleh Carol bahwa tongkat berbicara telah digunakan berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. (<http://nataliatunas.blogspot.com>).

Tongkat berbicara sering digunakan di kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang memiliki hak untuk berbicara. Pada saat pimpinan rapat memulai untuk berdiskusi dan membahas masalah maka ia harus memegang tongkat tersebut. Tongkat akan berpindah ke orang lain apabila ia ingin menanggapi. Dengan cara ini tongkat akan berpindah dari satu orang ke orang lain yang ingin atau akan mengemukakan pendapatnya. Apabila semua orang telah selesai mengungkapkan pendapatnya maka tongkat itu dikembalikan kepada ketua pimpinan atau dalam proses pembelajaran dikembalikan kepada guru.

Metode *Talking stick* dikembangkan oleh Franj Lyman pada tahun 1985. Merupakan metode pembelajaran dimana seorang guru menyiapkan tongkat sebagai media dalam pembelajaran. Selanjutnya menyampaikan materi yang akan diajarkan. Setelah memilih ketua yang dijadikan sebagai orang pertama dalam memegang tongkat, siswa tersebut diberikan kesempatan untuk menjelaskan terkait materi yang dipahami setelah itu siswa lain bergiliran menanggapi atau memberikan pendapat. Apabila telah selesai guru juga mempunyai kebebasan bertanya terkait materi yang sedang dipelajari dan siswa yang memegang tongkat wajib menjawabnya (Marni & M Yusuf, 2015;87-103).

Metode *talking stick* adalah pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Langkah-langkah metode *talking stick*

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada buku pegangan/paketnya.
- c. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilakan siswa untuk menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- e. Guru memberi kesimpulan.
- f. Evaluasi
- g. Penutup. (Heriawan, Darmajari, & Senjaya, 2012;119)

Dari beberapa definisi diatas, maka penggunaan metode *Talking Stick* ini bertujuan untuk menggerakkan siswa agar memberikan pendapat atau memulai keberanian dengan mengungkapkannya lewat berbicara. Tingkat kepercayaan diri siswa bisa dipancing lewat penggunaan metode ini karena aturannya siapa yang memegang tongkat mau tidak mau dia yang harus berbicara.

Motivasi merupakan pemberian dorongan atau semangat sehingga dapat menimbulkan minat, perhatian dan kemauan peserta didik dalam belajar, (Mustakim & Wahab, 1991 ; 72). Menurut Fidos Mujahidin motivasi peserta didik dalam strategi pembelajaran ialah tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktifitas tertentu dan tujuan tertentu, (Mujahidin, 2017;26).

Mc.Donal mengartikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan

tanggapan terhadap adanya tujuan, (Sudirman,2011;73). Motivasi berpangkal dari kata ‘motif’ yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada didalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapai suatu tujuan, (Fathurrohman & Sutikno, 2010;19).

Ada istilah yang berkaitan dengan motivasi yaitu motif dan motivasi. Perbandingan motif dan motivasi dikemukakan oleh Coleman dan Hamen dikutip oleh Wildan Baihaqi (2013;64) bahwa motif dalam pengertian yang lebih sempit adalah kecenderungan untuk meraih tujuan tertentu. Sedangkan motivasi adalah kondisi internal setiap individu yang memberi inisiatif atau mengarahkan perilakunya kearah suatu tujuan.

Demikian dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa motivasi adalah sebuah dorongan atau stimulus yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas yang didasari atas pemenuhan suatu tujuan. Dorongan yang timbul baik atas kehendak pribadi maupun atas dorongan dari faktor luar seperti, lingkungan, teman dan keluarga.

Fungsi motivasi menurut Hamalik dikutip Yamin (2006: 158-159) meliputi sebagai berikut :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. (Kompri, 2016;5).

Fungsi motivasi adalah mengarahkan siswa untuk melakukan suatu perbuatan dalam hal ini belajar. Tanpa motivasi maka akan terjadi ketimpangan dalam belajar, sehingga anak tidak merasa penting ketika pembelajaran sedang berlangsung. Motivasi juga akan menentukan gerak dari siswa mau itu cepat atau lambat, hubungannya dengan belajar ialah bagaimana siswa dapat merespond setiap materi yang diajarkan oleh guru yang nantinya dapat terlihat dari hasil evaluasi aspek kognitif, apektif dan psikomotorik.

Minat belajar memainkan peranan penting dalam ‘*motivated behavior*’ seperti pemilihan aktivitas, usaha, ketekunan dan pencapaian prestasi, Omrod (2002) menjelaskan bahwa ada 2 jenis motivasi yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Motivasi yang terkait dengan diri seseorang sebagaimana tugas yang dilakukannya. Biasanya siswa yang terlibat dalam motivasi ini melakukan segala sesuatu atas dasar kesenangan, merasa terbantu dalam pengembangan diri dan lain sebagainya.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan bukan sebagai tujuan yang ada pada dirinya.

Motivasi ekstrinsik dan intrinsik memiliki beberapa pengaruh terhadap proses pembelajaran, (Omrod, 2008).

1. Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan;
2. Motivasi meningkatkan usaha dan energi
3. Motivasi meningkatkan prakarsa dan kegigihan terhadap berbagai aktivitas
4. Motivasi mempengaruhi proses kognitif
5. Motivasi menentukan konsekuensi mana yang memberi penguat dan penghukum
6. Motivasi sering meningkatkan performa (Praharesti Eriany dkk, 2014;115-130)

Menurut Abin Syamsuddin (2012;40) indikator motivasi dapat dilihat dari durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, persistensi (kecepatan dan ketekunan). Ketabahan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, devosi (pengorbanan dan pengabdian) tingkat aspirasi, tingkat kualifikasi *out put* dan arah sikap terhadap sasaran.

Menurut Hamzah B, (2013:186) indikator-indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
5. Adanya penghargaan dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan dari teori diatas, maka yang harus menjadi hasil dari setiap dorongan yang diberikan kepada siswa melalui metode *talking stick* ini adalah sebuah stimulus atau hasil yang perlu diraih dalam bentuk keinginan, kondisi yang baik dari lingkungan, kebutuhan yang perlu dipenuhi untuk mencapai tujuan dan lain sebagainya agar setiap komponen yang diharapkan seimbang.

Selanjutnya kaitan dengan PAI, Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran pada setiap jenjang sekolah umum. Di dalam GBPP PAI sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadara untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2012 : 75-75).

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah dengan ruang lingkup kajian pembelajaran memuat aspek Al-Quran-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam ada di sekolah sebagai sebuah mata pelajaran, bertujuan sebagai media untuk menjadikan meningkatnya kualitas keimanan, keislaman, dan keihsanan peserta didik, atau dalam bahasa lainnya adalah bagaimana upaya itu bisa menjadikan manusia menjadi mukmin, muslim dan muhsin yang sejati.

Membahas mengenai istilah belajar, di kalangan ahli psikologi terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar (*learning*). Namun, baik secara eksplisit maupun implisit pada akhirnya terdapat kesamaan maknanya, ialah definisi manapun konsep belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Makmun, 2012 : 159).

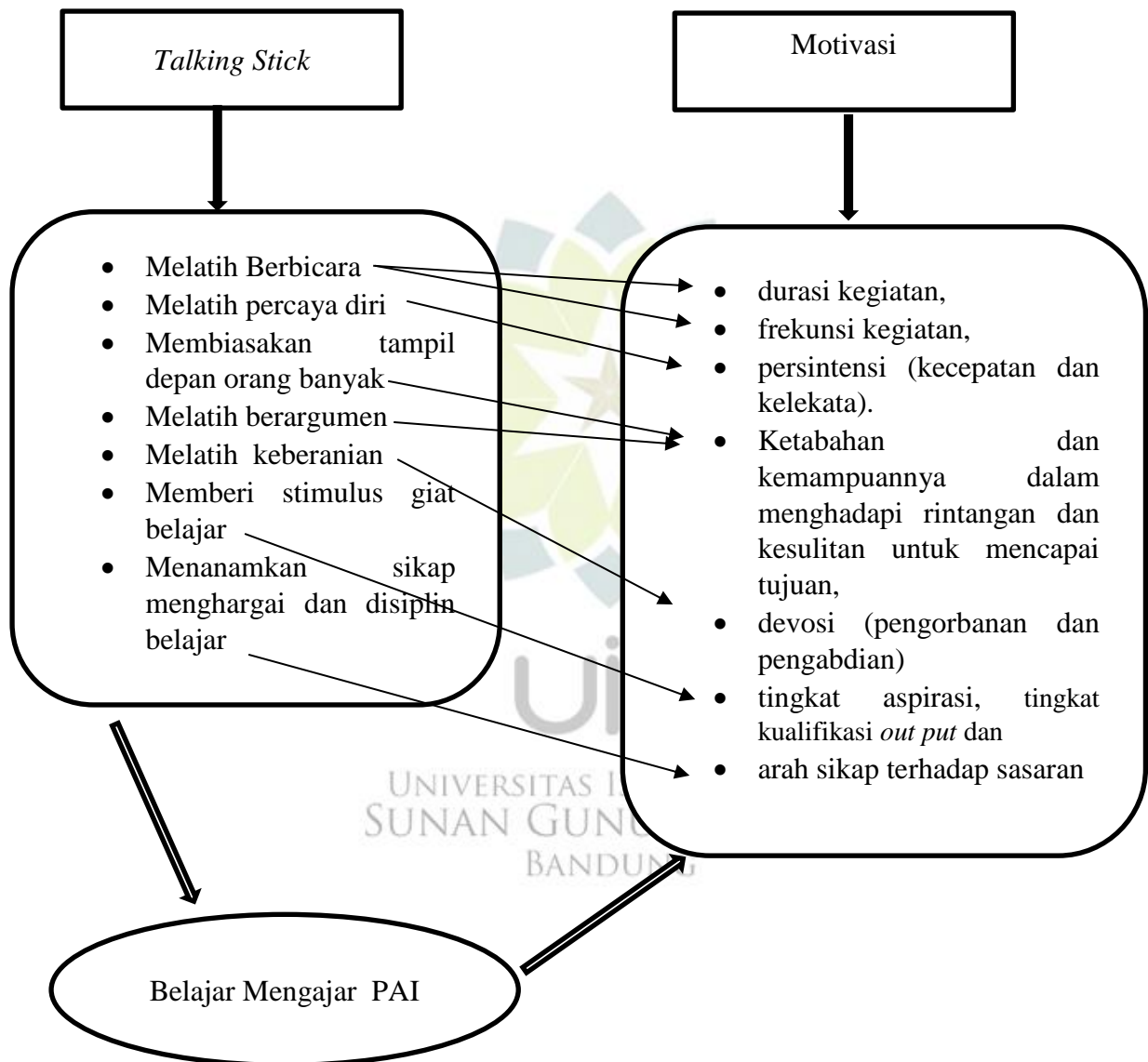
Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responya menjadi lebih baik. Sementara menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapasitas, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai (Mudjiono, 2010:9-10).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami oleh seseorang atau peserta didik dengan adanya pemberian ilmu pengetahuan oleh pendidik sehingga ditandai adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Belajar secara kontenk bukan hanya dilakukan karena terbimbing, namun siswa mampu belajar secara mandiri dan dapat mengaplikasikan apa yang ia ketahui dalam kehidupan sehari-hari terlebih materi ajar PAI.

Menurut mudjiono (2010) bahwa kondisi pembelajaran yang ditinjau dari faktor atau kendala sumber belajar yang tersedia, Selanjutnya perlu dilakukan kegiatan untuk memilih dan mengembangkan cara-cara pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peseta didik.

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan penggunaan metode *taking stick* dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI berupa motivasi belajar, factor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran PAI, hal ini dapat dengan pemilihan salah satu metode pembelajaran yang juga dapat meningkatkan motivasi belajar. Faktor-faktor tersebut merupakan kondisi yang sudah *given* yang tidak dapat dimanipulasi dan harus diupayakan dapat terwujud melalui metode

pembelajaran yang efektif. Hal ini ketika dikaitkan dengan metode *talking stick* yang akan diterapkan mengukur sejauhmana metode tersebut memberi stimulus dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran PAI.



Skema Krangka Pemikiran

Skema ini memberi arahan jalan yang ditempuh dalam penerapan metode *talking stick*, dapat mencapai indicator motivasi atau harapan keberhasilan dari

ciri-ciri siswa yang termotivasi sehingga dapat belajar dengan semangat, aktif inovatif dan mendapat sebuah hasil berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, blm jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2008).

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan kita menghubungkan teori dengan pengamatan, atau pengamatan dengan teori. Hipotesis memberikan arah pada penelitian yang dilakukan peneliti. Tujuan peneliti mengajukan hipotesis agar dalam kegiatan penelitiannya, perhatian peneliti tersebut terfokus hanya pada informasi atau data yang diperlukan bagi pengujian hipotesis.

Hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif yang penelitiannya membuat prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan di antara atribut atau ciri khusus. secara tradisional digunakan dalam eksperimen, hipotesis itu berfungsi, seperti halnya pertanyaan penelitian, untuk mempersempit pernyataan tentang maksud penelitian menjadi prediksi spesifik. (Creswell, 2015;231)

Sebagaimana dalam kerangka pemikiran bahwa penggunaan metode pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama islam.

Secara sistematis diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_a: R_{xy} > 0$: penggunaan metode pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, pada mata pelajaran PAI di SMP.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian skripsi dari Fudhoifah dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Program Studi PAI Tahun 2010 yang berjudul ” Pengaruh Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Kualitas Ibadah Sholat Siswa di S.D Negeri Mangunjiwan 3 Tahun Pelajaran 2010/2011. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang adanya pengaruh motivasi belajar pendidikan agama islam terhadap kualitas ibadah shalat. Dengan adanya motivasi belajar agama yang kuat, maka semakin meningkat pula kualitas ibadah shalatnya. Sehingga ada pengaruhnya antara motivasi belajar agama islam terhadap kualitas ibadah shalat.
2. penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2011) dengan judul “Penerapan model pembelajaran Tipe *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata diklat bekerjasama dengan kolega dan pelanggan kelas X SMK Swasta Pangeran Antasari medan T.P 2010/2011” dari analisis diperoleh data tes awal siswa dengan rata-rata 63,53. Data hasil belajar siklus I rata-rata siswa diperoleh 68,29 dalam hal ini ada peningkatan hasil belajar siklus I sebesar 47,37%. Sedangkan tes belajar siklus II dengan nilai rata-rata hasil belajar 80,92 berarti ada peningkatan sebesar 94,74%. Dari hasil observasi yang telah dilakukan dari tes 1 pada siklus I terdapat 18 orang yang memperoleh nilai ketuntasan, 20 orang tidak tuntas. Pada tes 2 siklus I menunjukkan data hasil observasi siswa mengalami peningkatan yang lebih dari siklus I. Tes 1 dari siklus II 33 orang siswa tuntas hasil belajar 5 orang tidak tuntas (13,16%), tes 2 siklus II 37 orang (97,37%) tuntas hasil belajar siswa . dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternative dalam pembelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan.
3. Husnawati (2011), dalam skripsi yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada Murid Kelas IV SD Inpres

Biringkaloro Kabupaten Gowa Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yaitu pada siklus I mencapai nilai rata-rata 52,24, pada siklus II nilai rata-rata mencapai 75,06.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dianggap mempunyai kesamaan dan perbedaan maka dapat disimpulkan bahwa pada perlakuan atau tindakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick pada dasarnya memiliki relevansi dalam pemilihan metode pembelajaran, jenis penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data. Namun terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada subjek yang dilibatkan dalam penelitian dan kerangka pemikiran peneliti. Variabel juga sinkronisasinya memiliki perbedaan antara ke 3 penelitian diatas.

